

**PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SEBAGAI PROSES
TRANSFORMASI SOSIAL MENURUT**

KI HAJAR DEWANTARA



SKRIPSI

Diajukan pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam

Disusun oleh:

Fachri Sugiharto Hermawan

13410155

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA**

2020

Surat Pernyataan Keaslian

Yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : Fachri Sugiharto Hermawan
NIM : 13410155
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga

Menyatakan dengan sesungguhnya skripsi saya ini adalah hasil karya dan pemikiran penulis sendiri dan bukan plagiat dari hasil orang lain.

Yogyakarta, 23 Desember 2019



Yang menyatakan,

Fachri Sugiharto Hermawan
Sugiharto Hermawan

NIM. 13410155

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Skripsi

Lamp. : 3 eksemplar

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Fachri Sugiharto Hermawan

NIM : 13410155

Judul Skripsi : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SEBAGAI
PROSES TRANSFORMASI SOSIAL MENURUT
KI HAJAR DEWANTARA

Sudah dapat diajukan kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Agama Islam.

Dengan ini kami berharap agar skripsi saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.
Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 4 September 2020

Pembimbing

Dr. Muqowim, S.Ag, M.Ag.

NIP. 197303101998031004



PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor B-291/Un 02/DT/PP 05 3/9/2020

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul

**PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
SEBAGAI PROSES TRANSFORMASI SOSIAL
MENURUT KI HAJAR DEWANTARA**

Yang diperstapkan dan disusun oleh

Nama Fachri Sugharto Hermawan

NIM 13410155


Telah dimunaqasyahkan pada Hari Senin tanggal 13 Januari 2020

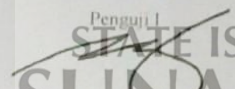
Nilai Munaqasyah B+

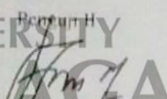
Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga

TIM MUNAQASYAH:

Ketua Sidang


Dr. Muqowim, M.Ag.
NIP. 19730310-199803-1-002

Pengantar

Dr. H. Robik, M.Ag.
NIP. 19650405-199303-1-002


Bersertifikat

Dr. H. Murnama, M.Ag.
NIP. 19670414-199403-1-002

**STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

Yogyakarta, 09 SEP 2020

Dekan
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga




Dr. Sri Sumarni, M.Pd.
NIP. 19705-199303-2-001

MOTTO

*Tujuan pendidikan itu untuk mempertajam kecerdasan, memperkukuh
kemauan serta memperhalus perasaan*

(Tan Malaka)



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan untuk:

Almamater Tercinta

Program Studi Pendidikan Agama Islam

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ، الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ
وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ. وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ
وَالْمُرْسَلِينَ مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ، أَمَّا بَعْدُ.

Puji dan syukur penulis haturkan ke hadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan pertolongan-Nya. Salawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah menuntun manusia menuju jalan cahaya kehidupan di dunia dan di akhirat.

Penulisan skripsi ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan Pendidikan Agama Islam Sebagai Proses Transformasi sosial menurut Ki Hajar Dewantara. Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak lepas dari adanya peran dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan tulus hati penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada:

1. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta;

1. Ketua dan sekretaris Program Studi Pendidikan Agama Islam
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan dan UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta.
2. Bapak Dr. Muqowim, M.Ag sebagai Dosen Pemimbing Skripsi.
3. Ibu Yuli Kuswandari , S.Pd, M.Hum. selaku Dosen Penasehat
Akademik yang telah memberikan nasihat dan bimbingan kepada
penulis
4. Segenap Dosen dan Karyawan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan
Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta;
5. Keluargaku tercinta, terkhusus kepada Bapak dan Ibu yang selalu
mendoakan kesuksesan anak-anaknya.
6. Sahabat-sahabatku PMII, perjuangan masih berlanjut.
7. Kepada semua pihak yang telah berjasa dalam penyusunan skripsi
ini.

Penulis menyadari bahwa hasil penulisan skripsi ini masih jauh
dari sempurna, hal ini disebabkan karena terbatasnya kemampuan yang
ada pada diri penulis serta atas saran dan perhatiannya penulis
mengucapkan terimakasih. Semoga amal kebaikan mereka

mendapatkan imbalan dari Allah SWT dengan sebaik-baik imbalan.
Amien.

Yogyakarta, 22 Juni 2020

Penulis

Fachri Sugiharto Hermawan

NIM. 13410155



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Fachri Sugiharto Hermawan. *Pendidikan Agama Islam Sebagai Proses Transformasi Sosial Menurut Ki Hajar Dewantara.* **Skripsi.** **Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2019.**

Latar belakang dari penelitian ini adalah keprihatinan yang terhadap fenomena transformasi sosial yang terjadi akhir-akhir ini. transformasi sosial yang ditawarkan oleh arus globalisasi menuntut harus adanya perubahan pada berbagai macam aspek baik ekonomi, politi, sosial kultur dan moral. Perubahan tersebut bisa terjadi dirasakan ataupun tanpa disadari. Transformasi sosial ini terjadi sepanjang sejarah manusia. Oleh karena itu, pendidikan diharapkan mampu berperan penting dalam menyiapkan generasi yang peka dan kritis menghadapi transformasi sosial ini. Maka dari itu menarik kiranya meneliti pendidikan Islam sebagai proses transformasi sosial.

Penelitian ini merupakan penelitan kepustakaan (*library reseach*), dengan menggunakan buku pendidikan yang ditulis oleh Ki Hajar Dewantara sebagai buku utama sera didukung oleh buku-buku lain yang berkaitan dengan buku utama. Pengumpulan data dilakukan dengan metode dokumentasi yaitu melalui buku-buku, arsip, indternet, jurnal dan lain-lain yang dapat mendukung kajian penelitian. Metode yang digunakan untuk menganalisis data adalah metode analisis-deskriptif.

Dari hasil penelitian menunjukan bahwa: 1) Pendidikan Islam merupakan pengajaran tingkat pertama, yang mengajarkan adanya kehidupan kekal seteah kehidupan di dunia. Sehingga pendidikan dilaksanakan dengan membangun budi pekerti peserta didik. Upaya ini dilakukan guna menjadikan peserta didik sebagai kaum intelektual yang mempunyai rasa budi pekerti yang tinggi sehingga peserta didik bisa menjaga harkat martabat kesatuan negara dan bangsa. 2) Pendidikan sebagai proses transformasi sosial harus memperhatikan setiap elemen dalam pendidikan. Keluarga menjadi elemen terkecil harus memberikan contoh yang baik memberi contoh adab dan budi pekerti. Tujuan harus disesuaikan dengan kondisi, keadaan dan kebutuhan masyarakat. lingkungan sekolah harus mengajarkan kecerdasan intelektual dan pendidikan lain untuk memberi bekal

peserta didik menjadi seorang yang bisa membawa perubahan kearah yang lebih baik.

Kata kunci: *Ki Hajar Dewantara, Transformasi sosial, Pendidikan Islam*



DAFTAR ISI

SURAT KETERANGAN KEASLIAN.....	i
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI.....	ii
PENGESAHAN SKRIPSI.....	iii
MOTTO.....	iv
PERSEMBAHAN.....	v
ABSTRAK.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	8
D. Telaah Pustaka.....	10
E. Landasan Teori.....	12
F. Metode Penelitian.....	36
G. Sistematika Pembahasan.....	41
BAB II.....	Error! Bookmark not defined.
BIOGRAFI KI HAJAR DEWANTARA.....	Error! Bookmark not defined.
A. Riwayat Hidup Ki Hajar Dewantara.....	Error! Bookmark not defined.
B. Setting Sosial-Politik dan Pengaruhnya bagi Pemikiran Ki Hajar Dewantara.....	Error! Bookmark not defined.
C. Kerangka Dasar Pemikiran Ki Hajar Dewantara.....	Error! Bookmark not defined.
D. Karya-karya Ki Hajar Dewantara.....	Error! Bookmark not defined.

BAB III.....	Error! Bookmark not defined.
IMPLIKASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SEBAGAI PROSES TRANSFORMASI SOSIAL MENURUT KI HAJAR DEWANTARA	Error! Bookmark not defined.
A. Pendidikan Islam Menurut Ki Hajar Dewantara	Error! Bookmark not defined.
B. Implikasi Pendidikan Islam sebagai Proses Transformasi Sosial Menurut Ki Hajar Dewantara.....	Error! Bookmark not defined.
BAB IV.....	43
PENUTUP	43
A. Kesimpulan.....	43
B. Saran	44
C. Kata Penutup.....	45
DAFTAR PUSTAKA.....	46



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan aspek penting pemersatu bangsa, melalui pendidikan yang dilaksanakan setiap individu dapat diajarkan tentang berbagai macam hal yang berkaitan dengan kehidupan bermasyarakat baik tentang nilai, norma dan pola laku perbuatan, susunan lembaga sosial, lapisan sosial maupun interaksi sosial¹. Perlu diketahui bahwa pendidikan merupakan institusi yang mempunyai peran penting terhadap proses transformasi sosial, dan diharapkan pendidikan mampu mengontrol berbagai macam perubahan yang terjadi, serta mampu memberikan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Tujuan dari pelaksanaan pendidikan ialah untuk membantu individu agar dapat hidup layak dalam dunia yang terus

¹ Nilai adalah ukuran atau standar ukuran menghukum dan memilih tindakan tertentu. Norma sosial ialah laku perbuatan standar yang sama-sama di pegang oleh sama-sama anggota masyarakat dan mereka dituntut untuk mematuhi. Lembaga sosial adalah himpunan norma-norma tentang keperluan pokok dalam masyarakat untuk tujuan tertentu. Lapisan sosial ialah membedakan individu dalam masyarakat yang timbul karena adanya hirarki atas lapisan strata yang berlainan kedudukannya berdasarkan nilai utama masyarakat itu. Interaksi sosial adalah tindakan saling balas dan saling pengaruh. Pengertian tersebut terdapat dalam buku Karya Sidi Gazalba, *Islam dan perubahan sosio budaya: Kajian Islam Tentang Perubahan Masyarakat*. Jakarta: Pustaka Alhusna. 1983. Hlm, 17

berkembang, dan mampu mempertahankan eksistensinya dalam dinamika kehidupan masyarakat². Sebab perubahan yang ditawarkan oleh arus globalisasi menuntut pada berbagai macam aspek baik ekonomi, politik, sosial, kultur maupun moral. Perubahan tersebut terkadang dapat dirasakan atau tanpa disadari, dapat terjadi secara alami maupun adanya rekayasa sosial, dan sifatnya sangat kompleks. Perubahan dapat terjadi sepanjang sejarah manusia, mulai pada tingkat komunitas, regional sampai pada tingkat nasional yang menggambarkan betapa luas cakupan perubahan sosial³.

Terkait perubahan sosial pendidikan memiliki dua fungsi yang saling bertentangan, sehingga mengakibatkan pendidikan berada pada posisi dilematis dalam sebuah struktur sosial. Sebab di satu sisi pendidikan berupaya melanggengkan tatanan ataupun struktur sosial, sedangkan disisi lain pendidikan mempunyai tugas melakukan

² Radja Mudyaharjo, *Pengantara Pendidikan Sebuah Studi Awal Tentang Dasar-dasar Pendidikan pada Umumnya dan Pendidikan di Indonesia*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002, Hlm.11

³ Sudarsono Wiryohandoyo, *Kata pengantar Tanpa Judul*, dalam Agus Salim, *Perubahan Sosial: Sketsa Teori dan Refleksi Metodologi Kasus Indonesia*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002, Hlm.xix

perubahan sosial untuk memajukan kehidupan sosial dan membawa masyarakat ke dalam dunia yang lebih adil.⁴

Realitas maupun kondisi sosial selalu mengalami perubahan yang disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat, dan didasarkan atas berbagai macam perubahan yang ditawarkan. Oleh karena itu, pendidikan diharapkan mampu berperan penting dalam menyiapkan generasi muda yang peka dan kritis dalam menyikapi perubahan-perubahan sosial yang terjadi, yaitu ketika perubahan yang ditawarkan tidak sesuai dan menyimpang dari kebudayaan yang ada maka dapat dikontrol dan disesuaikan dengan nilai maupun norma sosial yang ada dalam masyarakat.

Selain itu, pendidikan diharapkan dapat menjalankan peranannya sebagai institusi penting yang mampu merespon dan melaksanakan berbagai macam fungsi yang dibutuhkan oleh masyarakat, karena lewat pendidikan yang dilaksanakan setiap individu dapat dibimbing dan diajarkan tentang berbagai macam cara untuk mempertahankan dan melestarikan nilai-nilai luhur yang

⁴ Nanang Martono, *Sosiologi Perubahan Sosial Perspektif Klasik, Modern, Posmodern, dan Poskolonia*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012, Hlm.193

ada dalam suatu masyarakat, dan melalui pendidikan sebuah bangsa dapat menjadi lebih maju dan mampu bersaing.

Perubahan yang terjadi biasanya muncul berdasarkan ide para pemimpin ataupun individu yang berpengaruh dalam struktur sosial, dan merupakan produk dari pendidikan yang dapat melihat ketimpangan-ketimpangan yang terjadi dalam masyarakat⁵. Para pemimpin maupun individu tersebut diharapkan dapat selalu peka dan tanggap terhadap berbagai macam perubahan yang ditawarkan oleh arus globalisasi, sehingga ketika memunculkan ide atau gagasan baru dapat disesuaikan dengan kondisi sosial yang berlaku.

Dilihat dari sudut pandang pendidikan, budaya, moral dan penggunaan teknologi, generasi muda saat ini mudah terpapar paham radikalisme Islam. Ini dikarenakan generasi muda tidak bisa mencegah arus Informasi yang beredar di Media sosial. Lemahnya pengawasan oleh orang tua juga menjadi penyebab generasi muda sekarang mudah terpengaruh paham radikalisme Islam. Pendidikan Islam seharusnya mempunyai peran penting dalam mendidik

⁵ HAR Tilaar, *Manifesto Pendidikan Nasiolan, Tinjauan dari Persepektuf Posmodern dan Studi Kultural*, Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara, 2005, Hlm.28

generasi muda supaya tidak terpengaruh oleh paham radikalisme Islam.

Pendidikan Agama Islam yang berkembang selama ini terus menerus berjalan hingga sampai di Indonesia, sebagaimana juga di dunia muslim pada umumnya, merupakan warisan dari Pendidikan Agama Islam periode klasik atau pasca keemasan, yang bukan lagi ditegakkan atas fondasi intelektual spiritual yang kokoh dan anggun.⁶ Dengan kata lain, Pendidikan Agama Islam yang beroperasi di Indonesia selama ini adalah pendidikan yang kehilangan semangat dan vitalitasnya sebagai *agent of change*. Hal ini mengisyaratkan bahwa selama ini, pendidikan agama Islam hampir steril dari perubahan yang signifikan, karena terlampau tinggi resistennya terhadap setiap usaha pembaharuan.⁷

Menurut Ki Hajar Dewantara pendidikan merupakan upaya memerdekakan manusia dalam arti menjadi manusia yang mandiri agar tidak tergantung kepada orang lain baik lahir, maupun batin.⁸

Semboyan pendidikan yang beliau gunakan yaitu *ing ngarsa sung*

⁶ Ahmad Syafi'i Ma'arif, Islam, Kekuatan Doktrin dan Keagamaan Umat (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), Hlm. 18.

⁷ Azyumzrdi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi Dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*(Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2000) Hlm. 55-56

⁸ Ki Hajar Dewantara, *Menuju manusia merdeka* (Yogyakarta: Leutika, 2009) Hlm 13-17

tuladha, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani. Arti dari semboyan ini yaitu, *ing ngarsa sung tuladha* berarti di depan memberi teladan yang baik, *ing madya mangun karsa* berarti di tengah menciptakan prakarsa dan ide, *tut wuri handayani* berarti dari belakang memberikan dorongan dan arahan.

Kajian tentang pendidikan Ki Hadjar Dewantara dan perubahan sosial sudah banyak dilakukan, diantaranya adalah jurnal yang berjudul Rekonstruksi Pendidikan Islam Kontemporer dalam Perspektif Transformasi Sosial. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa transformasi sosial adalah hal yang tidak bisa dihindari oleh masyarakat. Nilai-nilai sosial yang berkembang di masyarakat pasti akan mengalami perubahan. Pendidikan Islam memiliki peran yang sangat penting dalam proses transformasi tersebut. Pendidikan Islam bermanfaat dalam proses keberlangsungan dan kemajuan hidup masyarakat. hal ini dikarenakan proses pendidikan merupakan salah satu cara yang efektif dalam upaya membangun masyarakat sejati.⁹

Jurnal pemikiran Ki Hadjar Dewantara tentang Pendidikan. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa konsep pendidikan ki Hadjar

⁹ Abd. Hamid Wahid, Chusnul Mualliyah, Arofah Aprilia Putri. 2018. Jurnal Pendidikan Islam Vol 7, No. 1, Hlm. 1-21.

Dewantara memiliki dua sandi utama yaitu kodrat alam dan kemerdekaan. Kodrat alam merupakan batas perkembangan potensi kodrat dalam perkembangan kepribadian. Sedangkan kemerdekaan dimaknai sebagai hak untuk mengatur diri sendiri dengan tetap memperhatikan ketertiban masyarakat. tujuan pendidikan adalah untuk mengembangkan kodrat anak yang telah ada didalam diri setiap anak untuk mencapai kemerdekaan dan kebahagiaan.¹⁰

Berdasarkan paparan diatas, penulis tertarik untuk mengkaji dan menelaah pemikiran dan gagasan Ki Hajar Dewantara dengan konsep dan ideologi pendidikannya di tengah perubahan yang begitu pesat. Maka dari itu penulis melakukan penelitian kepustakaan dengan judul **“PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SEBAGAI PROSES TRANSFORMASI SOSIAL MENURUT KI HAJAR DEWANTARA”**.

¹⁰ Ab Marisyah, Firman, Rusdinal. 2019. Pemikiran Ki Hadjar Dewantara tentang Pendidikan. Jurnal Pendidikan Tambusai, Vol. 3, No. 6. Hlm. 1514-1519

B. Rumusan Masalah

Dengan latar belakang yang telah diuraikan diatas, terdapat masalah yang dapat difokuskan dalam penelitian ini anantara lain:

1. Bagaimana konsep pendidikan Islam menurut Ki Hajar Dewantara?
2. Bagaimana Implikasi Pendidikan Agama Islam dalam transformasi sosial menurut pendidikan Ki Hajar Dewantara?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka dapat dirumuskan tujuan penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui konsep pendidikan Islam menurut pandangan Ki Hajar Dewantara
- b. Menjelaskan implikasi Pendidikan Agama Islam sebagai proses transformasi menurut Ki Hajar Dewantara.

2. Kegunaan/Manfaat Penelitian

- a. Secara Teoritik

- 1) Penelitian ini diharapkan ikut berpartisipasi dalam memperkaya wacana tentang pendidikan Islam, khususnya yang berasal dari ide-ide para pemikir Indonesia. sekaligus memberikan kontribusi tentang konsep pendidikan demi kemajuan pendidikan serta transformasi sosial dalam pendidikan agama Islam.
- 2) Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi dalam pengembangan pendidikan Islam yang berasaskan transformasi sosial sehingga mengetahui apa persoalan yang menghimpit masyarakat.

b. Secara Praksis

- 1) Hasil penelitian ini dapat digunakan sekolah atau lembaga pendidikan lainnya, untuk memberi perhatian lebih terhadap dampak dari transformasi sosial
- 2) Dengan hasil penelitian tersebut Pendidik diharapkan mampu berkontribusi terhadap dunia

pendidikan, selanjutnya mampu
mneplikasikannya dalam realitas sosial.

- 3) Hasil penelitian ini bisa digunakan oleh guru untuk memberi pemahaman mengenai guru yang ideal untuk mendidik peserta didik sehingga menjadi pelaku transformasi sosial yang kreatif dan inovatif.

D. Telaah Pustaka

Untuk mendukung penelaahan yang lebih komprehensif. Seperti yang telah dikemukakan dalam latar belakang masalah, maka penulis berusaha melakukan kajian awal terhadap pustaka atau karya-karya yang mempunyai relevansi dengan topik yang ingin diteliti. Adapun penelitian yang pernah peneliti jumpai yang berkaitan dengan pendidikan dan transformasi sosial khususnya yang berhubungan dengan “ Pendidikan Agama Islam sebagai Transformasi Sosial (Perspektif Pendidikan Menurut Ki Hajar Dewantara)

Pertama, skripsi yang ditulis oleh Nurliza berjudul ”*Konsep Pendidikan Keluarga Menurut Ki Hajar Dewantara (Studi Analisis dalam Perspektif Pendidikan Islam)*”. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan

Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, tahun 2003¹¹. Prinsip dari penelitian ini membahas tentang konsep pendidikan keluarga. Bahwa orang tua atau keluarga merupakan tumpuan pertama dalam mendidik anak. Dalam mendidik anak, orang tua harus memiliki ilmu yang cukup untuk membekali anaknya kelak. Pendidikan dalam keluarga juga tidak mengekang anak, namun bebas terarah. Skripsi ini menitikberatkan pembahasan pada pendidikan keluarga sebagai bekal pertama anak untuk melanjutkan hidupnya kelak.

Kedua, thesis yang ditulis oleh Eko Putri Intan Ayu yang berjudul “*Konsep Pendidikan Ki Hajar Dewantara dalam Pandangan Islam*” Program Magister IAIN Walisongo Tahun 2012¹². Prinsip penelitian ini membahas konsep pendidikan humanistik Ki Hajar Dewantara, untuk mengetahui pendidikan humanistik Ki Hajar Dewantara dalam pandangan Islam, dan untuk mengetahui kontribusi pendidikan humanistik Ki Hajar Dewantara terhadap Pendidikan nasional.

¹¹ Nurliza, “*Konsep Pendidikan Keluarga Menurut Ki Hajar Dewantara (Studi Analisis dalam Perspektif Pendidikan Islam)*”. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga. 2003

¹² Eko Putri Intan Ayu, “*Konsep Pendidikan Ki Hajar Dewantara dalam Pandangan Islam*”, Semarang. Program Magister. IAIN Walisongo

Ketiga, Jurnal Pendidikan Usia Dini yang ditulis oleh Mutiara Magta yang berjudul “ *Konsep Pendidikan Ki Hajar Dewantara Pada Anak Usia Dini*” PGPAUD Universitas Pendidikan Ganesha, Bali pada tahun 2013¹³. Prinsip penelitian ini adalah mendeteksi pengembangan penerapan konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara pada anak usia dini. Proses pendidikan dilakukan dengan pendekatan budaya seperti permainan tradisional, menyanyikan lagu-lagu tradisional dll.

Berdasarkan hasil dari beberapa penelitian yang pernah diteliti diatas, secara umum memiliki persamaan, karena penelitian ini mengkaji tokoh yang sama yaitu Ki Hajar Dewantara. Namun, secara khusus penelitian ini tentunya memiliki perbedaan, karena penelitian disini mencoba mengkaji secara khusus tentang kosep pendidikan Agama Islam menurut Ki Hajar Dewantara. Dan selanjutnya pemikiran Ki Hajar Dewantara di hadapkan dengan proses transformasi sosial.

E. Landasan Teori

1. Pendidikan Islam

¹³ Mutiara Magta, “*Konsep Pendidikan Ki Hajar Dewantara Pada Anak Usia Dini*” Jurnal Pendidikan Usia Dini, PGPAUD Universitas Pendidikan Ganesha.2013

a. Pengertian pendidikan Islam

Pendidikan Agama Islam pada umumnya dipahami sebagai suatu ciri khas. Yaitu jenis pendidikan yang berlatar belakang keagamaan. Dapat juga digambarkan bahwa pendidikan yang mampu membentuk “manusia yang unggul secara intelektual, kaya dalam amal, dan anggun dalam moral”. Menurut cita-citanya pendidikan Islam memproyeksi diri untuk memproduksi “insan kamil”, yaitu manusia yang sempurna dalam segala hal, sekalipun diyakini baru (hanya) Nabi Muhammad SAW. yang telah mempercayai kualitasnya.¹⁴

Maka untuk memperjelas makna Pendidikan Islam, sebelumnya diuraikan arti per-kata yaitu pendidikan dan Islam, agar dapat dipahami suatu pengertian yang utuh. Pendidikan dalam kamus besar Indonesia diidentifikasi sebagai proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha

¹⁴ Muslih Usa dan Aden Wijdan SZ, *Pemikiran Islam dalam peradaban Industrial*, Yogyakarta: Aditya Media, 1997, Hlm. 35-36

mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.¹⁵ Sementara Ahmad D Marimba, mengartikan pendidikan sebagai bimbingan atau pemimpin secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.¹⁶ Tidak jauh berbeda, M.J Langelveld, memahami pendidikan atau pedagogi sebagai kegiatan membimbing anak manusia menuju kedewasaan dankemandirian.¹⁷

Disisi lain, pendidikan merupakan salah satu unsur dari aspek sosial-budaya yang berperan sangat penting dalam pembinaan suatu keluarga, masyarakat atau bangsa¹⁸ dari sudut pandang masyarakat, pendidikan adalah proses sosialisasi, yakni memasyarakatkan nilai-nilai, ilmu pengetahuan dan ketrampilan dalam kehidupan. Pendidikan merupakan produk masyarakat

¹⁵ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta: Balai Pustaka, 1994

¹⁶ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Al-Ma'arif, 1980, Hlm. 19

¹⁷ Kartini kartono, *Pengantar Pendidikan Teoritis: Apakah Pendidikan Masih Diperlukan?*, Bandung: CV. Mandar Maju, 1992, Hlm. 22

¹⁸ Jusuf Amir Faisal, *Reorientasi Pendidikan Islam*, Jakarta: Gema Insani Press, Hlm. 66

itu sendiri, yaitu hidup konsisten mengatasi ancaman dan tantangan masa depan. Jadi, pendidikan harus berorientasi pada masa depan, harus bersifat futuristik. Sedangkan dari sudut pandang individu, pendidikan adalah perkembangan, yakni perkembangan potensi yang dimiliki secara maksimal dan diwujudkan dalam bentuk konkrit, dalam arti perkembangan menciptakan suatu yang baru dan berguna untuk kehidupan masa mendatang.¹⁹

Abd al-Rahman al-Bani sebagai mana dikutip Adi Sasono Menggabarkan bahwa pendidikan mencakup tiga faktor yang mesti dilakukan secara bertahap:

a. Menjaga dan memelihara anak

b. Mengembangkan potensi dan bakat anak sesuai dengan minat atau bakatnya masing-masing.

c. Mengarahkan potensi dan bakat anak agar mencapai masyarakat dan kesempurnaan.²⁰

¹⁹ A.M. Saefudin, Dkk, *Deseklurasi Pemikiran landasan Islami*, Bandung: Mizan, 1995, Hlm. 125

²⁰ Adi Sasono, *Solusi Islam Atas Problematikan Umat*, Jakarta: Gema Insani, 1998, Hlm.87

Dari pengertian ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan dapat diartikan secara sempit dan dapat pula diartikan secara luas. Secara sempit dapat diartikan “bimbingan yang diberikan kepada anak-anak sampai dewasa”. Sedangkan pengertian pendidikan secara luas adalah segala sesuatu yang menyangkut proses perkembangan dan pengembangan manusia, yaitu upaya menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai bagi anak didik sehingga nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan menjadi bagian dari kepribadian anak yang pada gilirannya ia menjadi orang yang pandai, baik, mampu hidup dan berguna bagi masyarakat.²¹

Islam mempunyai arti damai, tentram, agama yang diwariskan oleh Nabi Muhammad SAW dengan kitab Al-Qur'an.²² Berdasarkan keyakinan orang mukmin dan penegasan Allah SWT dan diperintahkan kepada manusia untuk memeluknya. Namun, manusia dengan segala kelemahannya yang ada padanya tidak dapat

²¹ Syed Muhammad Al-Naqib Al Attas, *Konsep Pendidikan Dalam Islam*, cet. 1, Bandung: Mizan 1984, Hlm. 60

²² Pius A. Partanto Dan M. Dahlan Al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: Arkola, 2004, Hlm. 274

beragam Islam dengan mudah tanpa melalui pendidika, tanpa bantuan bimbingan pihak lain untuk selanjutnya mampu membimbing dirinya sendiri.oleh sebab itu, Islam dan pendidikan mempunyai hubungan yang sangat erat. Beragama Islam adalah kewajiban, dan ini tidak akan tercapai tanpa pendidikan.²³

Kata Islam yang terangkai dalam Sistem Pendidikan Islam tidak untuk formalitas, tetapi memiliki implikasi-implikasi yang jauh, di mana wahyu Allah, baik Al-Qur'an maupun al-Sunnah ditempatkan sebagai pemberi petunjuk ke arah mana proses pendidikan di gerakkan, apa bentuk tujuan yang ingin dicapai, bagaimana cara mencapai tujuan itu, orientasi apa yang ingin dituju, dan lain-lain. Disamping itu, wahyu tersebut dijadikan alat memantau perkembangan Pendidikan Islam apakah telah sesuai dengan petunjuk-petunjuknya atau telah menyimpang sama sekali dari

²³ Hery Nur Aly, Ilmu Pendidikan Islam, Jakarta: Logos, 1999, Hlm.1-2

petunjuk itu, jadi dalam sistem pendidikan Islam, wahyu diperankan aktif dalam mendampingi akal.²⁴

Dari penjabaran diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa apa yang dimaksudkan dengan Pendidikan Islam bukan sekedar “transfer of knowledge” ataupun “transfer of training”, tetapi lebih merupakan suatu sistem yang di tata di atas pondasi keimanan dan kesalehan, suatu sistem yang terkait secara langsung dengan Tuhan.²⁵ Pendidikan Islam merupakan sebuah transformasi dan internalisasi nilai-nilai ajaran Islam terhadap peserta didik, melalui proses pengembangan fitrah manusia agar memperoleh keseimbangan hidup dalam semua aspeknya²⁶. Pendidikan agama Islam merupakan suatu pendidikan yang melatih perasaan peserta didik dengan cara begitu rupa sehingga dalam sikap hidup, tindakan, keputusan, dan pendekatan mereka terhadap segala jenis pengetahuan, mereka

²⁴ Mujamil Qomar, *Epistemologi Pendidikan Islam: Dari Metode Rasionalitas Hingga Metode Kritik*, Jakarta: Erlangga, 2005, Hlm.222

²⁵ Roehan Achwan, *Prinsip-prinsip Pendidikan Versi Mersi*. Jurnal pendidikan Islam, volume 1, Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 1991, Hlm 50

²⁶ Muhaimin, dkk, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Bandung: Trigenda Karya, 1993, Hlm. 136

dipengaruhi sekali oleh nilai-nilai spiritual dan sangat sadar akan nilai etis Islam²⁷. Atau dengan kata lain, pendidikan Islam mengantarkan manusia berperilaku dan perbuatannya berpedoman pada syariat Allah.

Di lain pihak, Hasan Langgulung mendefinisikan pendidikan Islam sebagai suatu proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan, memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat.²⁸

b. Tujuan Pendidikan Islam

Al-Abrasy mengelompokkan tujuan umum pendidikan Islam menjadi lima bagian, yaitu:

- a. Membentuk akhlak yang mulia. Tujuan ini telah disepakati oleh orang-orang Islam bahwa inti dari pendidikan Islam adalah mencapai akhlak yang mulia, sebagaimana misi kerasulan Muhammad SAW;

²⁷ Syed Sajjad Husain dan Syed Ali Ashraf, *Krisis Pendidikan Islam*, terj. Rahmani Astuti, Bandung: Risalah, 1986 Hlm. 2

²⁸ Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, Bandung: Ma'arif, 1980, Hlm. 94

- b. Mempersiapkan peserta didik untuk kehidupan dunia dan akhirat;
- c. Mempersiapkan peserta didik dalam dunia usaha (mencari rizki) yang profesional
- d. Menumbuhkan semangat ilmiah kepada peserta didik untuk selalu belajar dan mengkaji ilmu
- e. Mempersiapkan peserta didik yang profesional dalam bidang teknik dan pertukangan. (al-Abrasy, 1969)

c. Guru

Guru adalah sosok yang bisa dijadikan pemimpin, di depan dapat memberi contoh keteladanan, di tengah dapat membangkitkan motivasi dan di belakang mampu memberikan pengawasan serta dorongan untuk terus maju. Prinsip pengajaran ini dikenal dengan semboyan *Ing Ngarso sung tulodho, ing madya mangun karsa, tutwuru handayani.*

Ing ngarsa sung tuladha, berarti seorang guru harus mampu menjadi contoh bagi siswanya, baik sikap maupun pola pikirnya. Anak akan melakukan apa yang

dicontohkan oleh gurunya, bila guru memberikan teladan yang baik maka anak akan baik pula perilakunya. Dalam hal ini, guru harus selalu memberikan pengarahannya dan mau menjelaskan supaya siswa menjadi paham dengan apa yang dimaksudkan oleh guru. *Ing ngarsa sung tuladha* memiliki arti disaat pemimpin berada di depan, maka pemimpin tersebut harus mampu memberikan contoh baik secara sikap, perilaku, kebijakan maupun pemikirannya.

Ing madya mangun karsa, artinya seorang pendidik selalu berada ditengah-tengah para muridnya dan terus menerus memprakarsai atau memotivasi peserta didiknya untuk berkarya, membangun niat, semangat, dan menumbuhkan ide-ide agar peserta didiknya produktif dalam berkarya²⁹. Berarti bila guru berada di antara siswanya maka guru tersebut harus mampu memberikan inspirasi dan motivasi bagi siswanya, sehingga siswa diharapkan bisa lebih maju dalam belajar.

²⁹ Bartolomeus Sambo, *Visi Pendidikan*, hal. 78

Jika guru selalu memberikan semangat kepada siswanya, maka siswa akan lebih giat karena merasa diperhatikan dan selalu mendapat pikiran-pikiran positif dari gurunya sehingga anak selalu memandang ke depan dan tidak terpaku pada kondisinya saat ini. Semboyan ini dapat diwujudkan dengan cara diskusi, namun syarat yang harus dipenuhi adalah semua siswa atau mayoritas siswa harus paham atau menguasai materi diskusi. Ing madya mangun karso memiliki arti, ketika pemimpin berada ditengah-tengah anggotanya maka pemimpin tersebut harus mampu memberikan motivasi kepada anggotanya untuk terus maju memperjuangkan tujuan bersama.

Tut wuri handayani artinya seorang pendidik selalu mendukung dan menopang (mendorong) para muridnya berkarya ke arah yang benar bagi hidup di masyarakat.

Pendidik mengikuti para muridnya dari belakang dengan memberi kemerdekaan bergerak dan mempengaruhi mereka dan kekuatannya, kalau perlu dengan paksaan dan ketegasan apabila kebebasan yang telah

diberikannya kepada para murid itu dipergunakan untuk menyeleweng dan akan membahayakan.

Apabila siswa sudah paham dengan materi, siswa sudah pandai dalam banyak hal, maka guru harus bisa menghargai siswanya tersebut. Guru diharapkan mau untuk memberikan kepercayaan, bahwa siswa dapat melaksanakan tugasnya dengan baik, guru tidak boleh meremehkan kemampuan siswa. Konsep ini diwujudkan dengan pemberian tugas, ataupun belajar secara mandiri atau pengayaan³⁰.

Jika dimasukkan dalam konteks kepemimpinan maka konsep tersebut akan menciptakan seorang pemimpin yang disegani dan berwibawa karena menggambarkan seorang pemimpin yang mampu menempatkan diri dimanapun dia berada namun tetap berwibawa.

Tut wuri handayani mengandung arti ketika pemimpin sudah banyak mencetak kader yang bisa diandalkan maka pemimpin harus mau memberi

³⁰ Muchamad Tauhid, *Perjuangan dan*, hal.37

kewenangan dan kekuasaan kepada kadernya. Hal tersebut untuk menciptakan kepemimpinan yang berkesinambungan, tidak hanya satu pemimpin tanpa mempersiapkan pengganti. Dalam hal ini seorang pemimpin harus memberikan kepercayaan terhadap kadernya tersebut meskipun gaya kepemimpinannya berbeda.

Demikian pula dalam sebuah lembaga pendidikan, kepala sekolah merupakan seorang pemimpin yang seharusnya mampu melaksanakan apa yang menjadi filosofi dari semboyan yang dicetuskan oleh Ki Hajar Dewantara tersebut, begitu pula guru ketika di dalam kelas merupakan pemimpin yang akan di anut oleh anak didiknya.

Menurut Ki Hadjar, seorang pendidik (guru) memiliki tanggung jawab sangat besar guna menanamkan nilai-nilai kecintaan terhadap kehidupan bangsa Indonesia.³¹

³¹ Ki Hadjar Dewantara, Pendidikan,.....

Pertama, seorang guru harus memiliki modal yang luar biasa mengenai kejiwaan, kepribadian, dan budaya yang dimiliki bangsa ini apabila betul-betul ingin menjadi pendidik yang sejati. Modal kecerdasan intelektual tidaklah cukup untuk menjadi pendidik yang bisa menanamkan nilai-nilai kecintaan terhadap tanah air. Pendidik yang disebut seorang Rasul Kebangsaan adalah seorang pendidik yang bisa membangun semangat pembangunan dan perjuangan untuk mengubah bangsa Indonesia dari keterpurukan menuju kebangkitan, sebut saja keterpurukan moral, mentalitas, pemikiran, dan etika³²

Kedua adalah kemampuan seorang pendidik untuk secara sabar dan *telaten* memberikan *wejangan* bagaimana sesungguhnya menjadi seorang anak bangsa yang bisa memberikan manfaat bagi bangsanya. Guru yang efektif memiliki keunggulan dalam mengajar (fasilitator) dalam hubungan (relasi dan komunikasi)

³² Mochammad Tauchid, *Ki Hadjar Dewantara (Pahlawan dan Pelopor Pendidikan Nasional)*, Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1968, hal. 170

dengan peserta didik dan anggota komunitas sekolah, dan juga relasi dan komunikasinya dengan pihak lain (orang tua, komite sekolah, pihak terkait), segi administrasi sebagai guru, dan sikap profesionalitasnya.



d. Siswa

Siswa atau peserta didik adalah manusia yang mempunyai kodratnya sendiri dan juga kebebasan dalam menentukan hidupnya. Ia berpendapat bahwa anak-anak itu sebagai makhluk, manusia, dan benda hidup, sehingga mereka hidup dan tumbuh menurut kodratnya sendiri. Ki Hadjar Dewantara menjelaskan lebih jauh dan detail bahwa biarkanlah anak didik mencari jalan sendiri selama mereka mampu dan bisa melakukan itu karena ini merupakan bagian dari pendidikan pendewasaan diri yang baik dan membangun. Kamajuan anak didik, dengan membiarkan hal seperti itu, akan menjadi kemajuan yang sejati dan hakiki.³³

Dengan kata lain, masih menggunakan gagasan inti Ki Hadjar, untuk memperlancar prosesnya, seorang pendidik harus mencerminkan sosok yang bisa disenangi dan menjadi contoh terbaik bagi anak-anak didiknya.

³³ Baharuddin dan Moh Makin, *Pendidikan Humanistik: Konsep, Teori, dan Aplikasi Praksis dalam Dunia Pendidikan*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011, hal. 150

Mengutip pernyataan Ki Hadjar dalam sebuah penggambaran, sebagai berikut:

pada bagaimana seorang pendidik memberikan pelajaran dan pengajaran dalam melakukan interaksi sosial baik dalam kelas atau lainnya. Oleh karena itu, menjadi sebuah keniscayaan ketika pendidikan anak dengan menggunakan Ing Ngarso Sung Tulodho, Ing Madyo Mangun Karso, Tut Wuri Handayani pun wajib dimaksimalkan implementasinya karena ini membicarakan generasi penerus bangsa.

e. Lingkungan Pendidikan

Lingkungan pendidikan menurut Ki Hadjar Dewantara terbagi menjadi tiga yaitu

1) Lingkungan Keluarga

Keluarga adalah unit terkecil dari sebuah negara yang merupakan wujud kehidupan sosial kebersamaan sebagai lembaga pendidikan yang mendasar. Keluarga adalah persekutuan hidup antara suami-istri dan anak-anak yang didasari atas cinta kasih bersama. di

dalam keluarga lahir anak sebagai buah cinta untuk kelanjutan jenis manusia. Anak-anak yang lahir memerlukan pemeliharaan yang sebaik-baiknya dari pihak orang tua, ibu, bapak dan orang-orang yang berada di dalam keluarga.³⁴

Menurut Ki hajar Dewanara keluarga merupakan pusat pendidikan yang pertama dan utama yang terpenting sejak timbulnya adab kemanusiaan hingga kini, keluarga itu selalu mempengaruhi pertumbuhannya budi pekerti tiap-tiap manusia.

Di dalam keluarga semua sikap dan perlaku yang dilakukan oleh orang tua ini merupakan contoh dan teladan yang mempengaruhi anak-anaknya. Keluarga sangatlah mempengaruhi anak, baik terhadap pembentukan aspek kepribadiannya maupun pada aspek pembentukan kesadaran sosial.

³⁴ Ki Fudyartanta, *Membangun Kepribadian...*, hal, 248

Maka dari itu, orang tua perlu mendidik dan memberi contoh kepada anak-anaknya hal-hal yang baik.

2) Lingkungan Sekolah

Sekolah memegang peran penting dalam pendidikan karena pengaruhnya yang besar terhadap perkembangan jiwa anak, sekolah diadakan karena mengingat keterbatasan kemampuan yang dimiliki orang tua dalam mendidik anak-anaknya. Sekolah mempunyai kewajiban mengusahakan kecerdasan fikiran (perkembangan intelektual) dan memberikan ilmu pengetahuan sehingga sekolah berfungsi sebagai balai wiyata.

Lingkungan sekolah perlu dibangun mengingatkan kehadirannya untuk menjamin kemasyarakatan yang kedua bagi peserta didik atau siswa. Sekolah merupakan organisasi formal yang mencerminkan kedewasaan hidup aturan dan disiplin di dalamnya. di sekolah

siswa mendapatkan pengetahuan dasar formal yang diperlukannya guna memenuhi perannya sebagai orang dewasa di tengah-tengah masyarakat.³⁵

Sekolah sebagai pusat pendidikan, istimewa berkewajiban mengusahan pengembangan intelektual beserta pemberian ilmu pengetahuan. Sekolah sebagai titik pusat dari Tri Pusat Pendidikan menjadi perantara antara keluarga dan anak dalam masyarakat. antara orang tua siswa dan guru ada kerjasama untuk memajukan anak didik.³⁶

3) Lingkungan Masyarakat

Anak-anak dalam hidupnya sejak kecil sudah terjadi pergaulan dengan orang-orang lain di luar keluarganya sendiri. Sebagian manusia, anak-anak merupakan makhluk sosial yang hidup di tengah-tengah

³⁵ Ki Hajar Dewantara , *Bagian II...*, hal 72

³⁶ Sugeng Subagya, *80 Tahun Taman siswa Cabang medan*, Medan: PTCM, 2009, hal.115

masyarakat. Dalam masyarakat terjadi hubungan dalam bentuk pergaulan dan interaksi anatar warga yang merupakan lapangan pendidikan luas diantara mereka.

Kehidupan di masyarakat tidak lepas dari norma khas yang berkembang. Keragaman kehidupan sosial yang berbudaya dan beraneka ragam tidak terlepas adanya ikatan norma yang berlaku di masyarakat.

Masyarakat mempunyai peranan dalam membentuk kepribadian anak-anak. Anak-anak bisa menjadi anggota masyarakat yang baik. Belajar dalam masyarakat bersifat non-

formal. Masyarakat merupakan alam hidup sesungguhnya bagi anak-anak. Di Masyarakat, anak bisa belajar melaksanakan kehidupan dan

kehidupan semua bidang yang ada dalam masyarakat baik sosial, ekonoii, budaya,

teknologi, politik, agama dan lain-lain³⁷.

Aturan-aturan yang ada di masyarakat mempengaruhi pembentukan kepribadian, sikap dan tingkah laku anggota masyarakat.

aturan-aturan itu ditularkan dari generasi ke generasi yaitu dari generasi tua ke generasi muda, penulisan yang dilakukan secara sadar dan bertujuan inilah yang disebut proses pendidikan.

2. Teori Transformasi Sosial

Perubahan sosial disebut sebagai sesuatu yang terjadi secara berbeda dari waktu ke waktu atau dari sebelum dan sesudah terjadinya aktivitas. Setiap aktivitas dan kegiatan akan menyebabkan perubahan karena suatu kegiatan atau aktivitas mempunyai tujuan untuk membuat suatu perubahan. Perubahan ini dapat melibatkan semua faktor seperti: sosial, ekonomi, politik dan budaya. Dan perubahan bisa juga disebutkan sebagai norma karena perubahan itu tidak

³⁷ Ki Fudyartanta, *Membangun Kepribadian dan Watak Bangsa Indonesia*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010, hal. 252

menyebabkan trauma. Oleh karena itu, pola perubahan yang beraneka ragam akan terbuka bagi semua masyarakat.³⁸

Perubahan sosial bersifat umum meliputi perubahan berbagai aspek dalam kehidupan masyarakat, sampai pada pergeseran persebaran umur, tingkat pendidikan dan hubungan antar warga. Dari perubahan aspek-aspek tersebut terjadi perubahan struktur masyarakat serta hubungan sosial.³⁹

Motivasi sangat berpengaruh atas perubahan kebutuhan-kebutuhan materi dan mental yang disebabkan oleh kemajuan-kemajuan teknik tetapi setiap penemuan teknik mempunyai akibat dari perubahan mental manusia. Oleh karena itu, perubahan atas dasar penemuan teknik dapat menyebabkan perubahan di berbagai sektor masyarakat dan setiap perubahan akan mempunyai dampak dari perkembangan secara positif maupun negatif.

Menurut Selo Soemardjan, perubahan sosial adalah perubahan yang terjadi pada lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat yang mempengaruhi sistem sosial,

³⁸ Robert H Leuer, *Persepektiff tentang Perubahan Sosial*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1993, Hlm. 28

³⁹ “*Teori perubahan sosial dan Pembangunan*” di akses tgl 30 Juli 2019 dari <http://batangul.com/2011/07/teori-perubahan-sosial-dan-pembangunan.html>

termasuk didalamnya nilai-nilai-sikap dan pola perilaku diantara kelompok dalam masyarakat menurutnya, antara perubahan sosial dan perubahan kebudayaan memiliki satu aspek yang sama yaitu keduanya bersangkutan paut dengan suatu penerima cara-cara baru atau suatu perbaikan cara masyarakat dalam memenuhi kebutuhannya.⁴⁰

Keputusan memulai suatu perubahan harus diambil oleh rakyat yang merupakan salah satu asumsi dalam proses perubahan sosial agar perubahan tidak hanya terjadi di permukaan, bersifat sementara dan tidak melembaga. Perubahan juga tidak dapat dilaksanakan karena ada paksaan dari kekuatan luar. Oleh sebab itu, perubahan harus dilaksanakan dengan kemauan rakyat. Apabila terdapat unsur asing maka tidak bisa diintegrasikan dalam kebudayaan masyarakat tanpa kerjasama warga masyarakat. Jika perubahan tersebut tidak berdasarkan keputusan berdasarkan kemauan rakyat maka unsur baru akan terintegrasi dalam

⁴⁰ Selo Soemardjan, *Perubahan Sosial Di Yogyakarta*, Depok: Komunitas Bambu, 2009, Hlm. 293

kebudayaan masyarakat sehingga menjadi bagian dari lembaga-lembaga sosial.⁴¹

Salah satu teori perubahan sosial, yaitu pandangan morfogenik yang melihat peranan individu inovatif yang menjadi motor dari perubahan sosial. Dalam kaitan ini sejarah dipandang sebagai produk manusia. Di dalam pendekatan ini, perubahan sosial merupakan suatu proses, berbeda dengan pandangan lain. Pandangan morfogenik melihat kepada besarnya peranan individu yang kreatif, serta mempunyai motivasi yang kuat dalam menggerakkan suatu perubahan dalam suatu struktur sosial.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah suatu cara bertindak menurut sistem aturan atau tatanan yang bertujuan agar kegiatan praktis terlaksana secara rasional dan terarah dapat mencapai hasil yang optimal.⁴² Penelitian (research) adalah upaya sistematis dan objektif

⁴¹ Seelo Soemardjan, *Perubahan Sosial di Yogyakarta*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1986, Hlm. 325

⁴² Anton Baker. *Metode-metode Penelitian Filsafat*. Jakarta: Kanisius, 1986 Hlm. 10

untuk mempelajari suatu masalah dan menemukan prinsip-prinsip umum.⁴³

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*Library research*) dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kepustakaan ini merupakan penelitian yang mengumpulkan data dan informasi tentang berbagai macam materi yang terdapat dalam kepustakaan.⁴⁴ Kepustakaan dapat berupa buku, jurnal, majalah, surat kabar, internet, skripsi dan beberapa tulisan yang relevan dengan pembahasan dalam penelitian.

Penelitian dengan pendekatan kualitatif lebih menekankan analisisnya pada proses penyimpulan deduktif dan induktif serta pada analisis terhadap dinamika hubungan antar fenomena yang diamati, dengan menggunakan logika ilmiah. Hal ini bukan berarti bahwa pendekatan kualitatif sama sekali tidak menggunakan logika ilmiah. Hal ini bukan berarti pendekatan kualitatif sama sekali tidak menggunakan

⁴³ Atang Abd Hakim. Metodologi Studi Islam. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004). Hlm. 55

⁴⁴ Subagyo.Joko.*Metode Penelitian dan Praktek*(Bandung: Rineka Cipta, 1991), Hlm. 109

dukungan data kuantitatif akan tetapi penekanannya tidak pada pengujian hipotesis melainkan pada usaha menjawab pertanyaan penelitian melalui cara-cara berfikir formal dan argumentatif.

2. Sifat Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif-analitik dimaksudkan untuk menghimpun dan menganalisis data yang berkenaan dengan kasus yang diteliti oleh peneliti. Penelitian deskriptif bertujuan menggambarkan secara sistematis dan akurat fakta dan karakteristik mengenai populasi atau mengenai bidang tertentu. Penelitian ini berusaha menggambarkan situasi atau kejadian. Data yang dikumpulkan semata-mata bersifat deskriptif sehingga tidak bermaksud mencari penjelasan menguji hipotesis, membuat prediksi, maupun mempelajari aplikasi.

3. Sumber Data

a. Data Primer

Data primer adalah sumber informasi yang secara langsung berkaitan dengan tema yang menjadi pokok pembahasan yaitu karya-karya yang dibuat oleh Ki Hajar Dewantara.

Adapun beberapa buah buku yang menjadi sumber data primer adalah sebagai berikut:

- 1) Ki Hajar Dewantara, *Bagian I: Pendidikan*. Yogyakarta: MLPTS. 2004

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah sumber informasi yang sumber informasinya secara tidak langsung berkaitan dengan persoalan yang menjadi pembahasan dalam penelitian atau karya Ki Hajar Dewantara yang ditulis oleh orang lain. Adapun buku sekunder adalah sebagai berikut

- 1) Ki Hajar Dewantara, *Bagian II: Kebudayaan*, Yogyakarta: MLPTS

2) Ki Hajar Dewantara, *Menuju Manusia Merdeka*,

Yogyakarta:Leutika,2009

4. Teknik Pengumpulan Data

Melakukan pengumpulan data penelitian ini, peneliti menggunakan metode dokumentasi. Metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data, mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan, transkripsi, buku, surat kabar, majalah, skripsi, dan sebagainya.⁴⁵ Disini peneliti melihat dokumen yang ada seperti tesis, jurnal, skripsi, buku, surat kabar, dan sumber lainnya.

5. Metode Analisis Data

Metode analisis data mengandung pengertian sebagai proses mengorganisasikan dan mengurutkan data dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh hasil data.⁴⁶ Penulis menggunakan teknik analisis isi. Teknik analisis isi (content analysis) adalah suatu teknik penelitian untuk membuat inferensi-inferensi yang

⁴⁵ Arikunto,Suharsimi. *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktek)* (Jakarta: PT. Bina Aksara) Hlm. 202

⁴⁶ Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), Hlm. 103.

dapat ditiru (replicable), dan sah data dengan memperhatikan konteksnya.⁴⁷

Cara kerja atau logika analisis data ini dimulai dengan menemukan lambing-lambang atau simbol yang digunakan dalam komunikasi, kemudian mengklasifikasi data berdasarkan lambang atau simbol tersebut kemudian melakukan prediksi atau analisis data.⁴⁸

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pembahasan masalah yang terdapat dalam skripsi ini, maka terlebih dahulu akan dikemukakan sistematika pembahasan sebelum memasuki halaman pembahasan. Skripsi ini disusun terdiri empat bab, masing-masing bab terdiri dari sub bab pembahasan dan diawali dengan halaman judul, halaman nota dinas, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel dan daftar lampiran.

Bab I Pendahuluan. Pada bab ini berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, metode

⁴⁷ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, Dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Jakarta: Kencana, 2007), Hlm. 155.

⁴⁸ Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif: Pemahaman Filosofis Dan Metodologis Ke arah Penguasaan Model Aplikasi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), Hlm. 85.

penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori dan sistematika pembahasan. Bab ini menjadi pembuka kajian skripsi sebagai kerangka pemahaman metodologis.

Bab II Biografi Ki Hajar Dewantara. Pada bab ini membahas tentang riwayat hidup Ki Hajar Dewantara, seting sosial-politik dan pengaruhnya bagi pemikiran Ki Hajar Dewantara dan Pemikiran Ki Hajar Dewantara tentang pendidikan.

Bab III Implikasi Pendidikan Agama Islam sebagai Proses Transformasi sosial dalam Perspektif Kihajar Dewantara

Bab IV merupakan penutup yang berisi Kesimpulan dan saran.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melihat keseluruhan hasil penelitian, maka peneliti menarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Sistem pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara menggunakan sistem among yang berarti asuhan dan pemeliharaan dengan suka cita, memberi kebebasan kepada peserta didik itu untuk bergerak menurut kemauanya, berkembang menurut bakatnya.
2. Dalam pelaksanaan sistem among Ki Hajar Dewantara merumuskan 3 semboyan untuk proses pendidikan: 1). *Ing ngarso sung tuladha*, yang berarti kalau guru tampil di depan peserta didik, guru senantiasa memberi contoh teladan, 2). *Ing madya mangur karsa*, yang berarti jika guru berada ditengah maka guru harus memberi semangat, berswakarya dan berkreasi pada peserta didik, 3). *Tut wuri handayani*, berarti memberi pengaruh dan mengikuti dari belakang dengan penuh perhatian dan penuh tanggungjawab berdasarkan cita dan kasih sayang. Pendidikan Islam menurut

KI Hajar Dewantara adalah menyiapkan peserta didik untuk bisa bersaing dan mempunyai jiwa kreatifitas yang tinggi tetapi tidak melupakan nilai-nilai dan ajaran agama Islam. Sehingga peserta didik mampu memberi perubahan yang bersifat positif. Dalam pembelajarannya

B. Saran

Setelah melihat hasil penelitian ini, maka saran yang diberikan peneliti adalah sebagai berikut:

1. Konsep pendidikan Islam menurut Ki Hajar Dewantara bukanlah suatu konsep yang baku dan berakhir, melainkan konsep yang terus berkembang. Sehingga perlu adanya pengembangan-pengembangan untuk meneruskan konsep ini agar terus relevan dengan zaman.
2. Kepada guru, seyogyanya konsep pendidikan Islam sebagai proses transformasi menjadi acuan dalam proses pembelajaran. Dengan demikian guru bisa memberi perhatian lebih kepada peserta didik untuk mengasah potensi dan ketrampilan serta mendapat ilmu pengetahuan yang bisa menjadi faktor transformasi sosial dan

meminimalisir dampak negatif dari proses transformasi sosial.

C. Kata Penutup

Peneliti sangat menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu maka peneliti akan sangat berterima kasih, apabila pembaca yang budiman berkenan memberikan masukan yang bersifat konstruktif, guna lebih baiknya skripsi ini. Akhirnya peneliti sangat bersyukur kepada Allah SWT, dan semoga skripsi ini memberikan manfaat bagi semuanya



DAFTAR PUSTAKA

Ab Marisyah, Firman, Rusdinal. Pemikiran Ki Hadjar Dewantara tentang Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol. 3, No. 6. 2019.

Abd. Hamid Wahid, Chusnul Muali, Arofah Aprilia Putri.. *Jurnal Pendidikan Islam* Vol 7, No. 1. 2018

Abdul Munir Mul Khan, *Paradigma Intelektual Muslim, (Pengantar Filsafat Pendidikan Islam)* Yogyakarta: Sipress 1994

Abdurrahman Saleh Abdullah, *Teori-teori Pendidikan Islam berdasarkan al-Quran*, Jakarta: Rineke Cipta, 1990,

Agus Salim, *Perubahan Sosial (Sketsa Teori dan Refleksi Metodologi Kasus Indonesia)*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya. 2002.

Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004,

Al-Rasyidin dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Press, 2005,

Anton Baker. *Metode-metode Penelitian Filsafat*. (Jakarta: Kanisius, 1986),

Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktek)* (Jakarta: PT. Bina Aksara)

Atang Abd Hakim. *Metodologi Studi Islam*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004).

Paulo Freire, *Politik Pendidikan, Kebudayaan, Kekuasaan dan Pembebasan, Penerjemahan, Agung Prihantoro*, (Yogyakarta: ReaD bekerjasama dengan Pustaka Pelajar, Cet. VI, 2007),

Bambang S Dewantara, *Mereka Yang Selalu Hidup Ki hajar Dewantara dan Nyi Hajar Dewantara*. Jakarta: Roda Pengetahuan. 1981,

Bambang S. Dewantara, *Ki Hajar Dewantara, Ayahku*,

Darsini Soeratman, *Ki Hajar Dewantar*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1984.

Eko Putri Intan Ayu, " *Konsep Pendidikan Ki Hajar Dewantara dalam Pandangan Islam* ", Semarang. Program Magister. IAIN Walisongo

Ensiklopedia Nasional Indonesia, Jilid 4 (Jakarta: Cipta Adi Pustaka, cet I, 1989)

Gunawan, *Berjuang Tanpa Henti dan Tak Kenal Lelah: Peringatan 70 Tahun Taman Siswa*, (Yogyakarta: MLPTS, 1992),

Hasan Langgulong, *Asas-asas Pendidikan Islam*, Jakarta:
Pustaka al-Husna

Hasan Langgulong, *Pendidikan dan Peradaban Islam (Suatu analisa sosio-psikologis)*, Jakarta: Pustaka al-Husna, 1985

Hasan Langgulong, *Pendidikan Islam Menghadapi Abad 21*, Jakarta: Pustaka Al-Husna.1988

Hujair Ah Sanaky, *Paradigma Pendidikan Islam (membangun masyarakat madani Indonesia)* Yogyakarta: Safira Insania Press bekerjasama dengan Megister Study Islam Universitas Islam Indonesia. 2003

I.Djumhur dan Danusuparta, *Sejarah Pendidikan*, Bandung: CV. Ilmu, 1976,

J alaludin, *Teologi Pendidikan*, Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2001,

Ki Hajar Dewantara, *Bagian I Pendidikan* (Yogyakarta:Majelis Taman Siswa, 1994

Ki Hajar Dewantara, *Menuju Manusia Merdeka,....*

Ki Hajar Dewantara, *Pendidikan bag 1.*

Ki Hariyadi, *Ki Hadjar Dewantara sebagai Pendidik Budayawan, Pemimpin Rakyat, dalam Buku Ki Hadjar Dewantara*

dalam Pandangan Para Cantrik dan Mentriknnya, (Yogyakarta: MLTS, 1989),

M, Agus Nuryanto, *Mazhab Pendidikan Kritis*, (*Menyikap Relasi Pengetahuan Politik dan Kekuasaan*)(Yogyakarta: Resist Book, 2008),

M. Munandar Soelaeman, *Ilmu sosial dasar (teori dan Konsep Ilmu Dasar)*. Bandung: PT. Refika Aditama Bandung. 2001

Mansour Fakhri, *Jalan Lain Manifesto Intelektual Organik..* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002)

Muhammad Karim, *Pendidikan Kritis Transformatif*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2009,

Mutiara Magta, “*Konsep Pendidikan Ki Hajar Dewantara Pada Anak Usia Dini*” *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, PGPAUD Universitas Pendidikan Ganesha. 2013

Noeng Muhadjir. *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial Teori pendidikan Pelaku Sosial Kreatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000

Nurliza, “*Konsep Pendidikan Keluarga Menurut Ki Hajar Dewantara (Studi Analisis dalm Perspektif Pendidikan Islam)*”. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga. 2003

Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru: Berdasarkan Peningkatan Kompetensi*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009,

Paulo Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas*, (Jakarta: LP3ES, 1991), hal. 51

Paulo Freire, *Politik Pendidikan, kebudayaan, kekuasaan dan Pembebasan*. Hal. 180

Paulo Freire. *Politik Pendidikan, Kebudayaan, Kekuasaan dan Pembebasan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 1999.

Peter mc Laren, dkk, *Che Guevara, Paulo Freire dan Politik Harapan, Tinjauan Kritis Pendidikan*. (Surabaya: DGLOSSIA MEDIA. 2004).

Subagyo. Joko. *Metode Penelitian dan Praktek* (Bandung: Rineka Cipta, 1991),

Suprpto Rahardjo, *Ki Hajar Dewantara Biografi singkat 1889-1959*. Yogyakarta: Garasi, 2010

Sutrisno. Fazlur Rahman: *Kajian Terhadap Metode, Epistimologi dan Sistem Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2006. hal 170

Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2006,

William F. O'Neill, *Ideologi-Ideologi Pendidikan*(Pengantar mansour Fakh), (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008),

William F.O'neill. *Ideologi-ideologi Pendidikan (Pengantar Mansor Faqih)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2008

Zubaedi, *Pendidikan Berbasis Masyarakat (Upaya menawarkan solusi terhadap Berrbagai Problem Sosial)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007),



Riwayat Hidup

A. Identitas Diri

Nama : Fachri Sugiharto Hermawan

Jenis Kelamin : Laki-laki

Tempat Tanggal Lahir: Banyumas, 23 Desember 1993

Alamat : Desa Rawalo, Rt 01/06, Kec. Rawalo,
Kab. Banyumas, Jawa Tengah

Nama Ibu : Saringatun

Nama Ayah : Hartoyo

No. HP : 083842682684

Email : fachrivroh@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. SDN 2 Rawalo 2000-2006
2. SMPN Jatilawan 2006-2009
3. SMAN Jatilawan 2009-2012
4. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2013-sekarang

C. Pengalaman Organisasi

1. Kelompok Studi Ilmu Pendidikan (KSiP) Fak. Ilmu
Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga (2015-2016)

2. Anggota Senat Mahasiswa Fak. Ilmu Tarbiyah dan Keguruan 2015-2016
3. Ketua DPW Partai Rakyat Merdeka Fak. Ilmu Tarbiyah dan Keguruan 2017-2018

